

# **Tindak Tutur Memohon Bahasa Jepang dalam Buku Nameraka Nihongo Kaiwa**

**Oleh: Ita Zulaika<sup>1</sup>**

**Anggota : 1. Nana Rahayu<sup>2</sup>**

**2. Arza Aibonotika<sup>3</sup>**

Email : Zulaika\_i10@yahoo.com, No. HP : 081270427642

## **ABSTRACT**

*The research is on the form of request expression and its relationship with the politeness level sociolinguistically in Japanese language as listed in the book "Nameraka Nihongo Kaiwa". The purpose of this research is to provide knowledge of the Japanese language learners about request expression and understand its uses in conversation especially for the students of the Japanese language education of Riau University. The research uses descriptive method. The data is taken from the book Nameraka Nihongo Kaiwa. The results of this research explains that there are seven kinds of request expressions. They greatly affect the communication process.*

**Keywords :** *speech act, request expression, nameraka nihongo kaiwa,*

## **I. PENDAHULUAN**

Austin merumuskan tiga macam tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata", atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustina, 1995:66-70).

Scarle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

- (1) asertif, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim ;
- (2) direktif, misalnya memesan, memerintah , memohon, menasehati, dan merekomendasi ;
- (3) ekspresif, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa ;
- (4) komisif, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu ;
- (5) deklarasif, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum (Rahardi, 2005:36).

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

<sup>2</sup> Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

<sup>3</sup> Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

Dalam bahasa Jepang tindak tutur memohon disebut dengan *irai*<sup>4</sup> (T.Chandra, 2007:454). Iori menjelaskan *irai* sebagai berikut:

依頼とは話し手の利益のために何らかの行為をすること（しないこと）  
を聞き手に頼む表現です。

*'Irai to ha hanashite no rieki no tame ni nanraka no kouji wo suru kotoo  
(shiranai kkoto) wo kikite ni tanomu hyougen desu'.*

Irai adalah ungkapan untuk meminta lawan tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur.

Iori ( 2000:148 ) membagi bentuk tindak tutur memohon menjadi 7 yaitu, (a)~ *Te Kudasai*<sup>5</sup>, (b) ~ *te kudasaimasenka*<sup>6</sup>, (c) ~*te kuremasenka*<sup>7</sup>,(d) ~ *te moraemasenka*<sup>8</sup>, (e) ~*te itadakemasenka*<sup>9</sup>, (f) ~*te kure*<sup>10</sup>, (g) ~*te*<sup>11</sup>.

Bahasa Jepang mengenal adanya tingkatan bahasa, dalam penggunaannya perlu dipertimbangkan banyak faktor seperti status sosial pembicara dan pendengar serta suasana yang mengiringinya. Disamping itu, perlu dikenali adakah ungkapan tersebut umum digunakan oleh laki – laki atau perempuan, anak – anak atau orang dewasa, serta bagaimana hubungan yang mempertautkan mereka. (Edizal, 2010:1). Nakano dalam Sudjianto (1999:149) menjelaskan bahwa ragam bahasa hormat ditentukan dalam parameter yaitu : Usia, Status, Jenis Kelamin, Keakraban, Gaya Bahasa, Pribadi atau umum, Pendidikan.

Pemakaian ragam bahasa hormat menjadi salah satu karakteristik dalam bahasa Jepang. Pada dasarnya ragam bahasa hormat dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai oleh pembicara untuk menghormati pendengar dan orang yang dibicarakan. Jadi, yang dipertimbangkan pada waktu menggunakan ragam bahasa hormat adalah konteks tuturan termasuk pembicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. (Dahidi dan Sudjianto, 2004 : 188-189). Ragam bahasa biasa adalah bentuk bahasa sehari-hari / biasa dalam bahasa Jepang dan biasanya digunakan kepada orang yang sudah akrab. Seperti disebutkan diatas situasi juga mempengaruhi tindak tutur berinteraksi di mana satu bahasa digunakan. Situasi dihubungkan dengan variasi tertentu, variasi-variasi tersebut dibandingkan penutur dengan situasi sosial dan merupakan abstraksi dari merupakan abstraksi dari persilangan antara hubungan peran dan status, lingkungan dan pokok bahasan tertentu menurut Siregar (1998:38).

Haga Yasushi (1979) menyatakan bahwa dalam bertindak tutur masyarakat Jepang berusaha menghindari sikap kurang baik terhadap lawan bicara yang menyakitkan hati dan sikap bertutur yang membuat lawan bicara menjadi malu. Kecenderungan yang nampak dalam bertindak tutur secara tak langsung disikapi melalui cara bertutur yang bersumber pada penerimaan setiap tuturan oleh mitra tutur, agar tidak tercipta pemisahan diantara penutur dan

---

<sup>4</sup> 依頼

<sup>5</sup> ~てください

<sup>6</sup> ~てくださいませんか

<sup>7</sup> ~てくれませんか

<sup>8</sup> ~てもらえませんか

<sup>9</sup> ~ていただけませんか

<sup>10</sup> ~てくれ

<sup>11</sup> ~て

mitra. Pendapat Haga ini sejalan dengan Suzuki Takaou (1975:27) bahwa masyarakat Jepang sangat berupaya menghindari bertindak tutur secara lugas dan tegas. Sejalan dengan hal di atas, dalam tindak tutur memohon pun penutur harus memperhatikan lawan bicaranya.

Berdasarkan latar belakang di atas mendorong penulis untuk meneliti tindak tutur memohon dengan judul “**Tindak Tutur Memohon Bahasa Jepang dalam Buku Nameraka Nihongo Kaiwa**”. Pada penelitian ini penulis tertarik pada teori Rene Apple yaitu mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan. Penelitian ini mengambil data dari percakapan yang ada pada buku *Nameraka Nihongo Kaiwa* mengingat buku tersebut sebagai buku teks yang digunakan dalam mata kuliah *kaiwa* semester enam mahasiswa program studi bahasa Jepang di Universitas Riau.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu hal berdasarkan fakta atau data yang ada dengan jalan menganalisa dan menginterpretasikan tentang arti data tersebut (Surakhmad, 1990:139). Pertama – tama penulis mengumpulkan data-data dari percakapan yang berhubungan dengan tindak tutur memohon dan menganalisa tindak tutur memohon berdasarkan bentuk-bentuknya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Memohon

#### 1. Bentuk ~ *Te Kudasai* (~ てください).

Bentuk sopan yang digunakan kepada orang yang mempunyai hak/ pangkat yang sama atau orang yang lebih rendah kedudukannya, dalam pengungkapan makna permohonan *~te kudasai* biasa digunakan kepada orang yang belum akrab.

店員 : お客さん、安くしておきますから、買ってくださいよ。

*Okyakusan, yasukuteokimasukara, kattekudasai yo.*

Buk, karena sudah diskon, mohon dibeli ya.

客 : いくら安くたっていらぬものはいらぬよ。

*Ikura yasukutatte iranaimono ha iranai yo.*

Seberapa pun murahnyanya kalau lagi tidak ada yang dibutuhkan ya tidak saya beli.

Dialog di atas terjadi di sebuah pasar, yang menceritakan tentang seorang penutur yang bekerja sebagai pedagang di sebuah toko. Pedagang tersebut menawarkan barang kepada lawan tutur sebagai pembeli. Karena harga barang – barang sudah didiskon, maka penutur meminta lawan tutur untuk membeli barang tersebut. Dalam melakukan permohonan penutur menggunakan pola *~Te Kudasai*. Dalam penggalan percakapan di atas, penutur menggunakan bentuk irai yang berpola *~Te Kudasai*, karena lawan tutur adalah pembeli yang dianggap belum akrab. Sehingga penutur menggunakan tuturan memohon secara sopan dengan bentuk *~Te Kudasai*.

2. ~Te Kudasaimasenka (~てくださいませんか)

Bentuk ~Te Kudasaimasenka adalah ungkapan untuk mengungkapkan makna permohonan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pendengar. Maksudnya sesuai dengan apa yang menjadi lumrah menurut pemikiran si lawan bicara. Ungkapan ini mempunyai tingkat kesopanan yang tinggi, dan juga merupakan permohonan yang memberi beban yang berat kepada lawan bicara dan juga ungkapan yang dipakai untuk memohon kepada orang yang lebih tinggi yang sebenarnya kita tidak pantas untuk meminta pertolongan.

Ungkapan yang sama dengan ~Te Kudasaimasenka ada beberapa yaitu, ~Te Kuremasenka, ~Te Moraemasenka, ~Te Itadakemasenka, dan lain – lain. Bentuk ~Te Moraemasenka, ~Te Itadakemasenka memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi dibandingkan ~Te Kudasaimasenka dan ~Te Kuremasenka.

- A : タクシー会社の電話番号を教えてくださいませんか。  
*Takusi- kaisha no denwabangou wo oshiete kudasaimasenka.*  
Berkenankah anda memberitahukan nomor telepon perusahaan taksi?
- B : ええ、いいですよ。  
*Ee . iidesuyo.*  
Iya . baiklah.

Penggalan percakapan di atas terjadi di sebuah hotel, berisi tentang seorang penutur yang ingin memanggil taksi namun tidak mempunyai nomor telepon perusahaan taksi tersebut sehingga penutur meminta kepada lawan tutur yang bekerja sebagai petugas di hotel tersebut untuk memberitahukan nomor telepon perusahaan taksi [タクシー会社の電話番号を教えてくださいませんか]. Penutur baru pertama kali bertemu dengan lawan tutur sehingga penutur menggunakan pola ~てくださいませんか. Pola ini termasuk pola bentuk permohonan yang memiliki tingkat kesopanan tinggi. Penutur menggunakan bentuk pola ~てくださいませんか karena penutur merasa sangat memohon kepada lawan tutur agar lawan tutur bersedia memberitahu nomor perusahaan taksi tersebut.

3. ~Te Kuremasenka (~てくれませんか),

- 男 : 危ないので、早く身に来てくれませんか。  
*Abunai node, hayaku mini kite kuremasenka.*  
Karena berbahaya, mohon segera datang untuk memeriksa.
- 係員 : わかりました。  
*Wakarimashita.*  
Mengerti.

Dalam penggalan percakapan di atas terjadi di rumah penutur, penutur sedang menelpon lawan tutur karena ada sesuatu hal yang terjadi sehingga penutur meminta lawan tutur datang melihatnya, karena dalam keadaan berbahaya penutur meminta lawan tutur untuk segera datang mendatangi penutur [危ないので、早く身に来てくれませんか].

4. ~Te Moraemasenka (~てもらえませんか)

女1 : ちょっとすみませんけど、つめてもらえませんか。  
*Chotto sumimasen kedo, tsumetemoraemasenka.*  
Maaf, bisa geser?.

女2 : ええ、どうぞお座りください。  
*Ee, douzo o suwarikudasai.*  
*Ya, silahkan duduk.*

Percakapan di atas terjadi di dalam sebuah kereta. Penutur yang baru masuk ke dalam kereta sedang mencari tempat duduk. Kemudian ketika penutur akan duduk di sebelahnya sudah ada orang yang terlebih dahulu duduk, dan penutur meminta lawan tutur untuk menggeser duduknya karena penutur ingin duduk [ちょっとすみませんけど、つめてもらえませんか]. Pada percakapan tersebut penutur menggunakan permohonan secara sopan kepada lawan tutur yang baru ditemuinya menggunakan bentuk sopan permohonan ~てもらえませんか.

Masyarakat Jepang memiliki tingkat kesopanan yang berbeda – beda dalam melakukan permohonan. Mereka memperhatikan kepada siapa mereka berbicara, di mana mereka berbicara dan menggunakan ragam bahasa hormat yang bagaimanakah dalam berbicara sangat diperhatikan oleh masyarakat Jepang. Agar lawan tutur merasa dihormati maka penutur berusaha menggunakan bahasa yang sopan ketika meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur.

#### 5. ~Te Itadakemasenka (~ていただけませんか)。

男 : それで、申し訳ありませんが、預かっておいていただけませんか。  
*Sorede, moushiwake arimasenga, azukatte oite itadakemasenka.*  
Kalau begitu, mohon maaf, sudikah anda menyimpannya terlebih dahulu.

女 : ええ、いいですよ。  
*Ee . iidesuyo.*  
Iya . Baiklah.

Pada penggalan dialog di atas terjadi di rumah lawan tutur. Lawan tutur adalah tetangga dari penutur. Penutur sedang menunggu barang kirimannya datang, tetapi tiba – tiba penutur memiliki janji dengan temannya sehingga tidak bisa menunggu sampai barangnya datang, kemudian penutur meminta kepada lawan tutur untuk menyimpan barangnya terlebih dahulu apabila barangnya telah sampai [それで、申し訳ありませんが、預かっておいていただけませんか]. Dalam percakapan ini penutur menggunakan bentuk permohonan ~ていただけませんか, karena penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan keakraban dan karena penutur meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu sehingga penutur menggunakan ragam bahasa yang sedikit lebih sopan kepada lawan tuturnya.

#### 6. Bentuk ~Te Kure (~てくれ)

Merupakan bentuk biasa dari ~Te kudasai. Ungkapan ini juga di ucapkan secara langsung kepada lawan bicara. Ungkapan ~Te Kure biasanya di pakai oleh lelaki ketika lawan bicaranya keluarga, teman yang dekat/akrab. Supaya tidak membeda-bedakan jenis kelamin, biasanya sering digunakan kata kerja bentuk ~te.

- 男子 B : こっちへけってくれ  
*kocchi e kettekure.*  
 Kesini .  
 あっと、危ない。もうちょっとでガラス割っちゃうとこだったぜ。  
*Atto,abunai. Mou chotto de garasu wacchau toko dattaze.*
- 男子 A : ごめんごめん。  
*Gomen gomen.*  
 Maaf maaf.

Penggalan percakapan di atas terjadi di rumah. Ketika penutur meminta lawan tutur untuk menghampiri [こっちへけってくれ], kemudian penutur memberitahukan bahwa di situ berbahaya karena ada pecahan kaca yang berserakan [あっと、危ない。もうちょっとでガラス割っちゃうとこだったぜ]. Pada percakapan tersebut penutur menggunakan permohonan (irai) bentuk ~てくれ [こっちへけってくれ], Penutur menggunakan pola permohonan (irai) bentuk ~てくれ ketika berbicara dengan lawan tutur karena lawan tutur dari penutur adalah teman sebayanya. Biasanya penggunaan bentuk ~てくれ hanya digunakan oleh lelaki saja, karena terkesan kasar dan penggunaannya hanya kepada keluarga atau teman yang dianggap akrab oleh penutur.

#### 7. Bentuk ~Te (~て)

Sama seperti bentuk ~Te Kure , hanya saja penggunaannya tidak dibatasi gender. Laki – laki maupun perempuan bisa menggunakan ini.

- 弟 : お兄ちゃんのパソコンの使い方、教えてよ。  
*Oniichan no pasokon no tsukaikata, oshiete yo.*  
 Mohon ajarkan cara mengoperasikan laptop kakak.
- 兄 : だめ。  
*Dame.*  
 Tidak boleh.

Percakapan di atas terjadi di dalam rumah. Penutur dan lawan tutur adalah kakak beradik. Penutur ingin mengoperasikan laptop milik lawan tutur karena penutur tidak bisa mengoperasikan laptop, maka penutur meminta kepada lawan tutur untuk mengajarnya mengoperasikan laptop [お兄ちゃんのパソコンの使い方、教えてよ]. Ketika penutur meminta lawan tutur untuk mengajarnya mengoperasikan laptop, penutur menggunakan pola permohonan (irai) bentuk ~て karena penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang sangat akrab sehingga dalam meminta permohonan untuk melakukan sesuatu cenderung tidak menggunakan ragam bahasa sopan tetapi justru menggunakan ragam bahasa biasa.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah disampaikan pada bab pendahuluan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tindak tutur memohon dan hubungannya dengan tingkat kesopanan dalam bahasa Jepang yang terdapat pada buku pelajaran bahasa Jepang yang berjudul Nameraka Nihongo Kaiwa. Setelah menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur memohon tersebut terdapat tujuh macam bentuk tindak tutur memohon dan ketujuh bentuk tindak tutur memohon

(irai) tersebut sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses komunikasi. Karena penggunaan tindak tutur memohon di Jepang sangat memperhatikan lawan tutur yang diajak bicara sehingga penutur harus menggunakan bentuk – bentuk tindak tutur memohon yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi agar komunikasi dapat berjalan lancar.

Penelitian mengenai Tindak tutur memohon dalam kalimat percakapan pada buku *Nameraka Nihongo Kaiwa* ini belum tuntas sepenuhnya. Penelitian ini hanya membahas bentuk tindak tutur memohon dalam kalimat percakapan pada buku *Nameraka Nihongo Kaiwa*, serta hubungan tindak tutur memohon dengan tingkat kesopanan dalam bahasa Jepang dan masih banyak sisi-sisi lain dari tindak tutur memohon yang bisa diteliti. Hal menarik lainnya yang bisa diteliti yaitu bagaimana fungsi dari tindak tutur memohon dan penggunaan tindak tutur memohon pada anak – anak.

## V. UCAPAN TERMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Arza Aibonotika, S.S, M.Si sensei selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing II.
2. Nana Rahayu B.Com, M.Si sensei selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.
4. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
5. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Changnam, Kim. 2000. *Japanese Native Speakers Real Uses of Expressions for Requesting : With Special Refererence to "te-kureru/kudasaru" and "te-moraw/itadaku"*. (<http://ci.nii.ac.jp/els/110004599146.pdf>). Chiba University. Akses tanggal 22 November 2012 pukul 20.00 Wib
- Isao, Iori,dkk. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Japan: 3A Corporation
- Noboku, Kuraya. *Request Expressions:—A contrastive analysis of English and Japanese through film scripts—* : Nihon University, Graduate School of Social and Cultural Studies (<http://ci.nii.ac.jp/els/110008608541.pdf> No.12, 245-256) akses tanggal 22 November 2012 pukul 19.05 Wib.